

Partisipasi Komunitas Kelenteng Kwan Kong Manado Dalam Penyelenggaraan Cap Go Meh 2024

Steven Y. Kawatak^{1*}, Christine P. E. Porajow², Marjorie A. Boehe³

^{1,2,3} Fakultas Pariwisata, Universitas Katolik De La Salle Manado

E-mail: skawatak@unikadelasalle.ac.id

Article History:

Received: 14 September 2024

Revised: 08 Oktober 2024

Accepted: 13 Oktober 2024

Keywords: Cap Go Meh,
Kelenteng Kwan Kong,
Partisipasi Komunitas

Abstract: Cap Go Meh 2024 merupakan salah satu event pariwisata andalan di Kota Manado yang berpotensi meningkatkan kunjungan wisatawan. Salah satu partisipan dari event ini adalah Kelenteng Kwan Kong Manado. Partisipasi dalam Cap Go Meh tidak lepas dari adanya keterlibatan komunitas umat yang ada di kelenteng. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk partisipasi komunitas Kelenteng Kwan Kong dalam kegiatan Cap Go Meh 2024, mulai dari tahap persiapan sampai dengan tahap evaluasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan data dikumpulkan melalui wawancara dengan pengelola dan umat Kelenteng Kwan Kong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk partisipasi komunitas lokal dalam beragam bentuk, seperti pemikiran, tenaga, keterampilan, barang, maupun uang. Namun, demikian ditemukan pula bahwa komunitas umat tidak terlibat aktif dalam ritual sembahyang dan pada tahap evaluasi.

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata di Kota Manado terus berbenah untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan yang sempat anjlok secara drastis sebagai akibat dari pandemi COVID-19. Jumlah wisatawan asing yang mencapai lebih dari 150.000 orang dan jumlah wisatawan domestik di atas 2 juta pengunjung yang mampu dicapai pada tahun 2019 menurun signifikan pada saat puncak pandemi pada tahun 2020 dan 2021. Tabel 1 menunjukkan bahwa angka kunjungan mulai menunjukkan adanya peningkatan pada dua tahun terakhir.

Tabel 1 Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kota Manado

Tahun	Wisatawan	
	Asing	Domestik
2018	127.879	1.958.899
2019	153.656	2.200.000
2020	24.021	447.020
2021	18.357	442.587
2022	28.326	603.370
2023	90.671	743.948

Sumber: Sambeka (2024)

Event pariwisata merupakan salah satu cara yang efektif untuk mendatangkan wisatawan dalam jumlah besar ke suatu destinasi. Salah satu *event* yang sudah dilaksanakan secara rutin selama bertahun-tahun di Kota Manado adalah Cap Go Meh yang merupakan suatu festival religi yang dimeriahkan oleh Perhimpunan Tempat Ibadat Tri Dharma (PTITD) dari berbagai kelenteng yang ada di kota ini. Cap Go Meh diselenggarakan pada hari ke-15 setelah Tahun Baru Imlek yang diawali dengan sembahyang di kelenteng dan dilanjutkan dengan pertunjukan tradisional Tionghoa, seperti *barongsai* dan festival lampion. Di Kota Manado, *event* pariwisata yang diselenggarakan pada 24 Februari 2024 ini, turut dimeriahkan pula oleh berbagai pertunjukan kebudayaan lokal, misalnya Tari Kabasaran, *Masamper*, dan pagelaran musik bambu. Kepala Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Utara, H. Sarbin Sehe, menyebutkan bahwa Cap Go Meh di Kota Manado merupakan ritual keagamaan yang dibarengi dengan kearifan lokal sebagai bagian dari penguatan moderasi beragama yang sudah merupakan ciri khas Kota Manado (Humas Kementerian Agama RI Provinsi Sulawesi Utara, 2024).

Salah satu kelenteng yang ini telah aktif berpartisipasi dalam *event* Cap Go Meh sejak tahun 1973 adalah Kelenteng Kwan Kong. Kelenteng yang berlokasi di Jl. D. I. Panjaitan, Kelurahan Calaca, Kecamatan Wenang, Kota Manado. Kelenteng Kwan Kong turut memeriahkan perayaan Cap Go Meh 2024 dengan ikut berparade di dalam barisan umat kelenteng, barisan petugas sembahyang, barisan 36 pasukan bendera (diwakili oleh anak-anak sekolah minggu), dan ikut serta menghadirkan kereta hias. Satu hal yang mungkin tidak disadari adalah partisipasi dalam kegiatan ini tidak hanya terjadi pada saat acara puncak saja tetapi juga melalui persiapan yang panjang sebelum *event* berlangsung dan juga ada proses evaluasi yang dilaksanakan setelah penyelenggaraan Cap Go Meh. Seluruh tahapan ini membutuhkan partisipasi dari komunitas lokal, terutama umat yang tergabung dalam Kelenteng Kwan Kong sendiri.

Menyadari pentingnya partisipasi komunitas lokal dalam menyukseskan kegiatan Cap Go Meh 2024, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bentuk partisipasi komunitas umat Kelenteng Kwan Kong dalam tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, maupun tahap evaluasi kegiatan Cap Go Meh, baik menurut pengelola kelenteng maupun menurut komunitas lokal yang terlibat aktif.

LANDASAN TEORI

A. *Event* Pariwisata

Menurut Celik dan Cetinkaya (2013), *event* pariwisata didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang dilaksanakan melalui proses perencanaan yang matang, pengembangan yang terstruktur, dan pemasaran yang tepat sasaran dengan tujuan untuk memperkenalkan serta meningkatkan citra dan daya tarik suatu destinasi wisata. Higgins-Desbiolles (2017) menambahkan bahwa *event* pariwisata diselenggarakan untuk mempertemukan sisi *demand* (permintaan) dari wisatawan atas tersedianya atraksi wisata yang menarik dengan sisi *supply* (penawaran) dari pengelola destinasi wisata yang mampu untuk mengadakan kegiatan yang mampu menjadi katalis untuk mendatangkan wisatawan dalam jumlah besar. Kehadiran *event* pariwisata berpotensi untuk dapat berdampak positif bagi suatu destinasi wisata baik dari aspek ekonomi, sosial budaya, maupun lingkungan (Buultjen & Cairncross, 2015). Penelitian dari Kawatak dkk. (2021) menunjukkan bahwa kegiatan Tomohon International Flower Festival (TIFF) mampu meningkatkan pendapatan masyarakat lokal serta dapat pula menyerap tenaga kerja, walaupun hanya dalam kurun waktu singkat, terutama sebelum, saat, dan sesudah

terselenggaranya kegiatan ini.

Abdullah (2009) membagi *event* pariwisata berdasarkan skala dan jumlah pengunjung yang didatangkan sebagai berikut:

1. *Mega Event*, adalah kegiatan yang mampu mendatangkan jumlah pengunjung melebihi satu juta orang selama kegiatan ini berlangsung. Pengunjung berasal dari wisatawan lokal sampai dengan wisatawan mancanegara dan kegiatan ini mendapatkan investasi yang besar dengan potensi keuntungan yang besar pula bagi penyelenggara dan masyarakat lokal. Kegiatan ini juga mendapatkan liputan yang besar dari media. Contoh dari *mega event* adalah Olimpiade dan FIFA World Cup.
2. *Medium Event*, adalah kegiatan dalam skala menengah yang berpotensi mendatangkan jumlah pengunjung antara seratus ribu sampai dengan satu juta orang. Dampak kegiatan skala menengah ini dapat dirasakan pada skala nasional, misalnya kegiatan Pekan Olahraga Nasional.
3. *Mini Event*, yaitu kegiatan berskala kecil dengan jumlah pengunjung tidak lebih dari seratus ribu orang. Dampak kegiatan seperti ini dapat terasa pada skala lokal saja, misalnya pameran yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah dan kegiatan Cap Go Meh di Manado.

B. Wisata Religi

Ismayanti (2010) mendefinisikan wisata religi sebagai salah satu dari jenis wisata yang dilakukan dengan dengan cara melakukan kunjungan pada tempat-tempat ataupun kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan agama dengan tujuan untuk semakin meningkatkan kedekatan pada Tuhan. Afifah (2022) menambahkan bahwa wisata religi dapat berupa kunjungan yang dilakukan pada suatu tempat atau pagelaran budaya yang dianggap mewakili unsur keagamaan tertentu. Yoeti (2014) menyatakan bahwa sama halnya dengan jenis wisata yang lain, pengembangan suatu objek wisata religi harus menekankan pada tersedianya komponen-komponen berikut:

1. Atraksi, yaitu segala sesuatu yang dimiliki oleh suatu objek wisata yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan daya tarik destinasi tersebut untuk menciptakan atau meningkatkan keinginan wisatawan untuk datang berkunjung.
2. Amenitas, yakni adanya berbagai fasilitas penunjang yang dapat disediakan oleh suatu objek wisata untuk memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung, misalnya tersedianya akomodasi, tempat belanja, area parkir, toilet umum, dan lain-lain.
3. Aksesibilitas, yaitu adanya akses transportasi yang memudahkan wisatawan untuk dapat menjangkau suatu destinasi wisata, misalnya jalan tol, bandara, kendaraan umum, dan sebagainya.

C. Partisipasi Komunitas

Menurut Afifah (2022), dalam pengembangan wisata religi dibutuhkan sumber daya manusia yang mumpuni untuk dapat meningkatkan kemampuan daya tarik objek wisata religi. Sumber daya manusia yang dimaksud yaitu komunitas lokal yang berperan penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk mengembangkan objek wisata religi tersebut. Wispandono dan Zahroni (2023) menyatakan bahwa partisipasi komunitas dalam pengembangan wisata dikategorikan pada tiga tahapan berbeda, yaitu:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap awal ini, masyarakat diharapkan untuk dapat berkontribusi melalui sumbangan ide dan pemikiran untuk menetapkan tujuan serta membantu dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan destinasi wisata ataupun penyelenggaraan kegiatan wisata.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada saat pelaksanaan kegiatan kegiatan wisata, masyarakat dapat berpartisipasi aktif misalnya dengan ikut serta sebagai pengisi acara, pengelola usaha wisata, dan pemandu wisata.

3. Tahap Pengawasan/Evaluasi

Tahap terakhir ini biasanya dilaksanakan selama dan sesudah kegiatan berlangsung, di mana komunitas diharapkan untuk mengawasi pelaksanaan kegiatan dan juga untuk mampu memberikan masukan, kritik, dan saran pada saat adanya evaluasi kegiatan yang telah selesai diselenggarakan.

Partisipasi komunitas dalam pengembangan sektor pariwisata dapat dalam bentuk yang berbeda-beda. Menurut Hamijoyo (2007) bentuk partisipasi komunitas dapat dibagi menjadi:

1. Partisipasi Pemikiran, yaitu partisipasi dalam bentuk pendapat, ide, dan gagasan pada saat perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Diharapkan berbagai buah pikiran ini dapat memberikan hasil yang konstruktif sehingga kegiatan dapat diselenggarakan dengan lebih baik lagi.
2. Partisipasi Tenaga, adalah sumbangan tenaga secara fisik yang diberikan oleh komunitas lokal demi terselenggaranya kegiatan yang optimal.
3. Partisipasi Keterampilan, yakni sumbangan dalam bentuk kemampuan/keterampilan spesifik yang dimiliki oleh anggota komunitas, misalnya keterampilan dalam hal teknologi, yang dapat menunjang keberhasilan suatu kegiatan.
4. Partisipasi Barang, yaitu sumbangan dalam bentuk barang secara sukarela yang dapat menjadi peralatan ataupun perlengkapan yang dapat digunakan pada saat kegiatan berlangsung.
5. Partisipasi Uang, yakni sumbangan moneter yang dapat digunakan untuk memperlancar usaha-usaha terkait pelaksanaan kegiatan, misalnya untuk membeli peralatan, perlengkapan, konsumsi, dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yakni dengan pengumpulan data kualitatif yang kemudian dinarasikan secara deskriptif untuk dapat dimengerti oleh pembaca (Sugiyono, 2018). Pengumpulan data dilakukan dengan adanya wawancara dengan dua orang pengelola Kelenteng Kwan Kong dan lima orang anggota komunitas Kelenteng Kwan Kong yang dilaksanakan pada bulan April 2024. Pada saat wawancara ditanyakan tentang bentuk partisipasi komunitas lokal dalam tiga tahap penyelenggaraan Cap Go Meh 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Partisipasi Komunitas Lokal menurut Pengelola

1. Tahap Perencanaan

Perayaan Cap Go Meh, khususnya di Klenteng Kwan Kong Manado, setiap tahun selalu diadakan di jalan raya. Persiapan perencanaan Cap Go Meh dilakukan oleh Badan Pengurus

yang mengadakan rapat internal pengurus untuk persiapan-persiapan dalam rangka menjelang Cap Go Meh. Beberapa hal yang dibicarakan dalam persiapan yaitu:

- a. Sembahyang setiap malam menjelang Cap Go Meh.
- b. Sembahyang pada hari pelaksanaan dalam hal ini oleh Persaudaraan Hu Huat yang merupakan suatu tim khusus yang dipilih untuk mempersiapkan ritual persembahyangan selama pelaksanaan kegiatan Cap Go Meh.
- c. Keterlibatan anggota serta umat yang ada untuk pembuatan pikulan/kereta hias, usungan/*kio*, serta petugas untuk mengatur barisan seperti 36 bendera atau nama baliho nama dari Kelenteng Kwan Kong, serta atraksi *barongsai* dan naga.

Pada tahap persiapan ini, komunitas umat tidak dilibatkan dalam pengaturan upacara sembahyang secara ritual, karena ritual itu ditangani khusus oleh salah satu organisasi, yaitu Persaudaraan Hu Huat. Contohnya, ritual seperti upacara sembahyang persiapan *Cia Sin*, yang diadakan setiap malam menjelang perayaan Cap Go Meh sampai pada persiapan ritual Cap Go Meh. Badan Pengurus pun tidak terlibat dalam kegiatan ritual Cap Go Meh, namun mereka turut mendukung dan mengawasi kegiatan tersebut. Secara internal, diadakan juga rapat pengurus tentang persiapan konsumsinya. Konsumsi yang dimaksud yaitu makanan dan minuman untuk anggota komunitas yang mengikuti prosesi Cap Go Meh dari pagi, siang, sampai malam hari. Keterlibatan komunitas umat dalam hal ini berupa bantuan dana yang diberikan langsung ke Bendahara Kelenteng, kotak sumbangan yang ada di Kelenteng, atau ditransfer ke rekening Kelenteng Kwan Kong Manado. Ada juga umat yang membawa bantuan langsung berupa air mineral dan kue.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada saat pelaksanaan kegiatan Cap Go Meh, seluruh komunitas umat Kelenteng Kwan Kong ikut serta dalam kegiatan ini. Ada umat yang ikut dalam berparade di dalam barisan umat kelenteng, barisan petugas sembahyang, anak-anak sekolah minggu ikut dalam barisan 36 pasukan bendera, dan ada yang ikut serta di kereta hias. Pemuda ikut serta mengawasi anak-anak yang mengikuti kegiatan prosesi Cap Go Meh. Ada umat yang menyediakan tempat istirahat di toko/rumah yang dilewati peserta parade dengan menyediakan kue/*snack* dan minuman/air mineral. Sama dengan pada saat tahap perencanaan, komunitas umat di Kelenteng Kwan Kong tidak dilibatkan dalam pengaturan upacara sembahyang ritual. Dimana sembahyang ritual itu diadakan dari pagi sampai malam dan yang terlibat hanyalah Persaudaraan Hu Huat.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi biasanya dilaksanakan setelah perayaan Cap Go Meh, di mana Badan Pengurus mengevaluasi keseluruhan kegiatan yang telah dilaksanakan. Badan Pengurus memberikan penilaian apakah semua sudah berjalan dengan baik atau masih ada kekurangan yang harus diperbaiki dan ada hal-hal yang perlu ditingkatkan lagi. Komunitas umat tidak dilibatkan dalam evaluasi kegiatan Cap Go Meh.

B. Partisipasi Komunitas Lokal menurut Komunitas Umat

1. Tahap Perencanaan

Keterlibatan komunitas umat dalam persiapan mulai dari pembiayaan dan kerja sama atau gotong royong. Kegiatan Cap Go Meh dipersiapkan oleh Badan Pengurus Kelenteng dan Yayasan, sedangkan partisipasi umat dalam bentuk:

- a. Penyaluran sumbangan sukarela dalam bentuk dana yang ditransfer atau dimasukkan dalam kotak amal yang ada di kelenteng.

- b. Memberikan gagasan atau ide tema kereta hias.
- c. Pembuatan kereta hias.
- d. Merias para peserta parade kereta hias/pikulan.
- e. Pembuatan dekorasi dan ornamen di kelenteng maupun area sekitar.
- f. Menyediakan keperluan persembahyangan.
- g. Menyediakan makanan dan minuman.

Para responden yang mewakili komunitas menyatakan bahwa komunitas umat tidak dilibatkan dalam persiapan ritual persembahyangan karena sudah diatur oleh Persaudaraan Hu Huat Kelenteng Kwan Kong.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan itu melibatkan semua pihak baik internal komunitas umat maupun masyarakat pada umumnya. Keterlibatan komunitas umat pada pelaksanaan kegiatan Cap Go Meh:

- a. Prosesi dan Ritual Sembahyang oleh Persaudaraan Hu Huat.
- b. Barisan parade mulai dari petugas tambur, *kio*, dan komunitas umat.
- c. Barisan kendaraan hias/pikulan, pasukan bendera, atraksi *barongsai*, dan naga.
- d. Barisan atraksi lainnya sebagai pendukung kegiatan Cap Go Meh yang terdiri juga dari agama lain yang tergabung dalam organisasi masyarakat pecinta seni dan budaya maupun dari Tim Kesenian Dinas Pariwisata Kota Manado.
- e. Menyediakan *snack*, makanan, dan minuman.

3. Tahap Evaluasi

Setelah Cap Go Meh dilaksanakan, biasanya pada malam hari setelah tutup sembahyang diadakan persembahyangan khusus dan makan bersama sebagai bentuk kebersamaan/syukuran yang sudah menjadi tradisi di Kelenteng Kwan Kong. Kegiatan yang dikenal dengan sebutan *Coa Poe* ini biasanya dilaksanakan 18 hari sesudah perayaan Tahun Baru Imlek atau tiga hari sesudah Cap Go Meh. Kemudian, diadakan evaluasi untuk semua kegiatan yang sudah dilaksanakan apakah ada hal-hal yang perlu diperbaiki atau yang sudah baik sehingga perlu ditingkatkan di tahun mendatang. Pertemuan itu dihadiri oleh Badan Pengurus, Wanita Tridharma, Pemuda-Pemudi Kelenteng Kwan Kong, dan Persaudaraan Hu Huat. Pada kegiatan *Coa Poe* semua anggota komunitas dilibatkan, kecuali mereka misalnya yang tidak ikut dalam evaluasi karena ada berhalangan, sakit, tidak datang atau berhalangan tetap atau memiliki kesibukan lain dan sedang keluar daerah. Jika mereka dalam keadaan sehat, punya waktu kesempatan dan mereka turut bersyukur Cap Go Meh telah selesai dilaksanakan mereka selalu ikut dalam kegiatan ini. Namun, dalam hal evaluasi ritual komunitas umat tidak dilibatkan. Evaluasi dilakukan secara internal oleh Persaudaraan Hu Huat.

KESIMPULAN

Komunitas lokal Kelenteng Kwan Kong banyak terlibat dalam perayaan kegiatan Cap Go Meh 2024. Pada tahap perencanaan, komunitas terlibat melalui sumbangan dana, makanan/minuman, serta ide dan tenaga dalam pembuatan kereta hias. Pada saat tahap pelaksanaan, partisipasi komunitas kelenteng ini sangat penting, terutama dengan keaktifan mereka saat berpartisipasi sebagai peserta barisan parade, pembawa pikulan dan bendera, peraga *barongsai* dan naga, dan juga dalam menyediakan natura pada saat kegiatan. Namun demikian, pada tahap evaluasi partisipasi komunitas lokal tidak signifikan karena selain kehadiran mereka

saat *Coa Poe*, tahapan evaluasi dilakukan oleh kalangan internal yang terdiri dari Badan Pengurus, Wanita Tridharma, Pemuda-pemudi Kelenteng Kwan Kong, dan Persaudaraan Hu Huat, yang ditunjuk khusus untuk mengelola kegiatan Cap Go Meh 2024.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, I. A. (2009). *Manajemen Konferensi dan Event*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Afifah, S. (2022). *Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi (Studi Pada Makom Wali Syaikh Machdum Cahyana Desa Grantung Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga)*. Purwokerto: Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri.
- Buultjen, J., & Cairncross, G. (2015). Event Tourism in Remote Areas: an Examination of the Birdsville Races. *Journal of Place Management and Development*, 8, 69-84.
- Celik, S., & Cetinkaya, M. Y. (2013). Festival in Event Tourism: The Case of International Izmir Art Festival. *International Journal of Contemporary Economics and Administrative Sciences*, 3(1), 1-21.
- Hamijoyo, S. (2007). *Pembangunan Masyarakat Berwawasa Partisipasi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Higgins-Desbiolles, F. (2017). Event Tourism and Event Imposition: A Critical Case Study from Kangaroo Island South Australia. *Tourism Management*, 63, 73-86.
- Humas Kementerian Agama RI Provinsi Sulawesi Utara. (2024, Februari 26). *Cap Go Meh di Manado Meriah, Kakanwil: Ritual Keagamaan dan Tradisi Kearifan Lokal Bagian dari Moderasi Beragama*. Retrieved from Kementerian Agama RI Provinsi Sulawesi Utara: <https://sulut.kemenag.go.id/berita/515844/Cap-Go-Meh-di-Manado-Meriah-Kakanwil:-Ritual-Keagamaan-dan-Tradisi-Kearifan-Lokal-Bagian-dari-Moderasi-Beragama>
- Ismayanti. (2010). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kawatak, S. Y., Koondoko, Y. Y., & Montolalu, J. D. (2021). Dampak Ekonomi Tomohon International Flower Festival terhadap Petani dan Penjual Bunga Lokal. *Lensa Ekonomi*, 15(1), 1-10.
- Sambeka, B. (2024, Januari 11). *Angka Kunjungan Wisatawan Tahun 2023 di Sulut Meningkat Signifikan*. Retrieved from Radio Republik Indonesia : <https://www.rri.co.id/daerah/511561/angka-kunjungan-wisatawan-tahun-2023-di-sulut-meningkat-signifikan>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wispondono, R. M., & Zahroni, M. F. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Religi Aer Mata Ebu di Arosbaya Bangkalan. *Jurnal Sinar Manajemen*, 10(1), 1-12.
- Yoeti, O. A. (2014). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.